

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Digital di Komunitas Remaja

Muhammad Mukhtar S^{a*1} Nahrul Saputra²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang, Indonesia

² UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

^{a*} muhammadmukhtar@staiddi-pinrang.ac.id

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

*Islamic Religious
Education;
Digital
Radicalism;
Digital Literacy;
Religious
Moderation;
Youth
Communities*

The development of social media and digital platforms has transformed the ways adolescents acquire and make sense of religious information, generating educational opportunities while simultaneously exposing them to risks of misinformation, Islamic-related hoaxes, and extremist narratives that may foster digital radicalism. This article aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in countering digital radicalism among youth communities through a review of contemporary literature linking issues of digital literacy, religious moderation, and the pedagogical transformation of PAI. This study employs a library research method by examining academic sources relevant to education, digital literacy, social media, and the prevention of radicalism among adolescents. The findings indicate that digital radicalism is not merely an ideological problem, but also an issue related to the ecosystem of information and literacy, thereby requiring preventive strategies through educational pathways. The strategic role of PAI is reflected in three key domains, namely strengthening digital religious literacy to filter information, internalizing religious moderation and character education as ideological immunity, and transforming curriculum and technology-based pedagogy to align with contemporary patterns of information consumption among adolescents. The article further highlights that the effectiveness of PAI in the digital context increases when youth communities are involved as social units that mediate content exchange and the formation of religious identity. Thus, PAI is positioned as a preventive and relevant strategy for fostering informational and ideological resilience among adolescents in the post-truth era.

Article Info:

Submitted:

01/09/2025

Revised:

08/10/2025

Published:

02/12/2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja mengakses informasi dan membangun pemahaman keagamaan, terutama melalui media sosial dan platform digital yang menjadi ruang utama konsumsi konten sehari-hari (Awwali, 2025; Missouri et al., 2024). Transformasi ini menghadirkan peluang edukatif, namun sekaligus memperbesar paparan remaja terhadap arus informasi yang tidak selalu terverifikasi, termasuk misinformasi dan hoaks yang dapat membentuk persepsi serta karakter secara

negatif (Munawarsyah, 2025; Sumantri et al., 2024). Sejumlah kajian menekankan bahwa rendahnya literasi digital berkorelasi dengan meningkatnya kerentanan remaja dalam menerima informasi keagamaan tanpa verifikasi, sehingga memunculkan urgensi bimbingan untuk memilah informasi keagamaan di ruang online (Awwali, 2025; Missouri et al., 2024). Dalam konteks “*post-truth*”, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dihadapkan pada tantangan ketika narasi emosional dan viral di media sosial berpotensi mengalahkan otoritas pengetahuan dan proses klarifikasi, sehingga literasi digital menjadi elemen strategis agar peserta didik mampu menilai kredibilitas informasi dan menghindari narasi ekstrem (Astuti & Mustofa, 2020; Missouri et al., 2024).

Radikalisme di kalangan remaja menjadi perhatian karena remaja berada pada fase pencarian identitas dan mudah dipengaruhi narasi yang menawarkan kepastian dan solidaritas kelompok (Nurqadriani et al., 2024). Perkembangan teknologi digital mempercepat penyebaran ideologi radikal karena media digital memudahkan distribusi pesan, pembentukan jejaring, serta konsumsi konten secara berulang (Lewoleba, 2023). Karena itu, radikalisme pada remaja tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan ideologi, tetapi juga sebagai persoalan ekologi informasi digital yang membentuk cara remaja belajar agama (Nurqadriani et al., 2024). Literatur juga menegaskan bahwa literasi digital yang rendah berkontribusi pada maraknya misinformasi keislaman, sehingga membuka ruang bagi distorsi pemahaman yang dapat berkelindan dengan kecenderungan ekstrem (Astuti & Mustofa, 2020; Missouri et al., 2024). Dengan demikian, isu “radikalisme digital” relevan dikaji sebagai masalah pendidikan dan literasi (bagaimana remaja memahami, memverifikasi, dan menginternalisasi ajaran), bukan hanya masalah keamanan (Lewoleba, 2023; Nurqadriani et al., 2024).

Di era digital, PAI memiliki peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui metode interaktif, akses sumber belajar lebih luas, dan integrasi teknologi ke dalam proses pedagogis (Annisa, 2025; Manshur & Isroani, 2023). Namun, integrasi tersebut juga memunculkan tantangan kurikulum dan pembelajaran, terutama terkait keaslian (*authenticity*) sumber ajar dan kebutuhan mengembangkan literasi yang relevan agar peserta didik mampu beragama secara bertanggung jawab di ruang digital (Annisa, 2025; Yahya, 2023). Sejumlah kajian menekankan bahwa pendidikan Islam perlu memanfaatkan media digital sekaligus membangun literasi keagamaan agar peserta didik memiliki pemahaman yang luas dan tidak mudah terpengaruh konten yang menyesatkan (Annisa, 2025; Ilyas & Maknun, 2023). Dalam kerangka ini, PAI tidak cukup hanya mentransmisikan materi normatif, tetapi perlu memperkuat kapasitas literasi digital-keagamaan (misalnya kemampuan memilah sumber dan memeriksa kredibilitas) agar pembelajaran relevan dengan pola konsumsi informasi remaja saat ini (Amalia & Rahma, 2021; Missouri et al., 2024; Yahya, 2023).

Kajian tentang pencegahan radikalisme pada remaja menempatkan revitalisasi pendidikan karakter dalam PAI sebagai strategi penting, karena pembentukan karakter dan internalisasi nilai dapat menjadi basis resiliensi terhadap ideologi kekerasan (Kurnia, Sabri, et al., 2024; Lewoleba, 2023). Dalam konteks media sosial, PAI berperan untuk memperkuat moderasi beragama dan membimbing etika bermedia, terutama karena remaja sering menjadi pengguna aktif tetapi belum tentu memiliki kesiapan etis dan literatif dalam mengelola informasi keagamaan (Kusumastuti et al., 2024; Munawarsyah, 2025). Studi mengenai pembelajaran PAI pada era post-truth

menegaskan bahwa literasi digital berfungsi membantu peserta didik memilah informasi dan menghindari pengaruh narasi ekstrem yang tersebar di media sosial, serta mendukung pemahaman agama yang moderat bila diterapkan secara holistik (Astuti & Mustofa, 2020; Kusumastuti et al., 2024). Selain itu, praktik kurasi digital dipandang relevan untuk PAI karena membantu guru dan murid mengelola dan merakit sumber belajar yang lebih terarah (Amalia & Rahma, 2021; Annisa, 2025). Dengan demikian, peran PAI dalam menangkal radikalisme digital dapat dipahami melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu penguatan nilai/karakter dan moderasi beragama sebagai “imunitas ideologis” (Astuti & Mustofa, 2020; Kurnia et al., 2024; Kusumastuti et al., 2024; Mukhtar S, 2024), serta penguatan literasi digital-keagamaan sebagai “imunitas informasional” yang mencegah remaja terpapar dan mereplikasi narasi ekstrem tanpa verifikasi (Amalia & Rahma, 2021; Awwali, 2025; Missouri et al., 2024).

Berbagai program edukasi literasi digital pada remaja menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran kritis mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan mendorong terbentuknya inisiatif kolektif (AF et al., 2025; Meilinda et al., 2020). Fokus pada komunitas remaja (bukan hanya individu) relevan karena dinamika pengaruh sebaya dan praktik berbagi konten di media sosial sering bersifat komunal (AF et al., 2025; Kusumadinata et al., 2023). Literatur juga menekankan bahwa remaja membutuhkan pendampingan dalam menyaring informasi keagamaan di media sosial; temuan menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan bimbingan dalam memfilter informasi religius online (Awwali, 2025; Missouri et al., 2024). Oleh sebab itu, artikel bertema “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Digital di Komunitas Remaja” memperoleh relevansi ilmiah karena menjembatani dua kebutuhan sekaligus: kebutuhan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan era digital (Annisa, 2025; Manshur & Isroani, 2023; Yahya, 2023) dan kebutuhan pencegahan radikalisme remaja yang kini terakselerasi oleh sirkulasi konten dan narasi ekstrem di ruang digital (Astuti & Mustofa, 2020; Kurnia, Sabri, et al., 2024; Lewoleba, 2023).

LITERATURE REVIEW

1. Radikalisme remaja dan akselerasi risiko pada ruang digital

Kajian tentang radikalisme remaja menegaskan bahwa fenomena ini berbahaya bagi masa depan remaja dan masyarakat, sehingga memerlukan upaya pencegahan sistematis melalui jalur pendidikan dan sosial (Maarif et al., 2023). Dalam konteks kontemporer, perkembangan teknologi digital dipahami mempercepat persebaran ideologi dan narasi radikal karena kanal digital memperluas jangkauan informasi serta mempercepat reproduksi pesan keagamaan yang tidak selalu selaras dengan nilai damai (Maarif et al., 2023; Mansyur et al., 2023). Literatur yang menautkan pendidikan dengan ancaman ekstremisme siber menunjukkan bahwa isu radikalisme kini beririsan dengan “*terorisme siber/cyberterrorism*”, sehingga pencegahan perlu dikaitkan dengan moderasi beragama dan penguatan kapasitas pendidikan dalam membaca fenomena digital (Maarif et al., 2023). Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut meletakkan basis argumen bahwa pencegahan radikalisme pada remaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika ekosistem media digital yang membentuk pengetahuan, sikap, dan orientasi keberagamaan (Mansyur et al., 2023).

2. Media sosial sebagai arena pembentukan pemahaman keagamaan remaja (peluang sekaligus risiko)

Sejumlah studi memotret pergeseran cara remaja memperoleh pemahaman Islam: media sosial dan platform digital menjadi rujukan utama, dan pada saat yang sama memunculkan kebutuhan pendampingan karena tidak semua informasi religius daring dapat difilter secara mandiri oleh remaja (Usman et al., 2023). Temuan empiris pada generasi muda menunjukkan proporsi signifikan peserta didik menyatakan memerlukan bimbingan untuk menyaring informasi keagamaan online, yang memperkuat argumentasi perlunya intervensi pendidikan (termasuk PAI) untuk meningkatkan kapasitas seleksi dan verifikasi sumber (Usman et al., 2023). Dalam konteks hoaks dan misinformasi, literatur mengaitkan sirkulasi informasi palsu dengan risiko pembentukan karakter yang negatif dan potensi polarisasi sosial; solusi yang sering ditawarkan adalah penguatan literasi digital agar remaja lebih hati-hati dan tidak mudah terprovokasi konten bermasalah (Maarif et al., 2023). Perspektif “post-truth” dalam pembelajaran PAI mempertegas bahwa narasi ekstrem dapat menyebar luas melalui media sosial; karenanya, literasi digital dan pendekatan pembelajaran holistik diposisikan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memilah informasi dan menghindari pengaruh narasi ekstrem (Mansyur et al., 2023; Rasyid, 2021).

3. Literasi digital-keagamaan sebagai mekanisme protektif: dari hoaks menuju resiliensi terhadap ekstremisme

Penelitian-penelitian yang berfokus pada literasi digital remaja Muslim menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkorelasi dengan maraknya misinformasi keislaman yang beredar tanpa verifikasi, sehingga diperlukan program edukasi yang secara eksplisit meningkatkan kemampuan memilah sumber dan memahami ajaran secara lebih bertanggung jawab (Usman et al., 2023). Literatur pengabdian dan sosialisasi literasi digital pada remaja menegaskan pentingnya intervensi pendidikan literasi digital karena dapat membentuk persepsi konsumsi informasi digital serta memengaruhi perilaku remaja dalam komunitas digital (Usman et al., 2023). Dalam ranah pendidikan Islam, literasi digital dipandang bukan sekadar kompetensi teknis, melainkan terkait etika, batasan konten, dan kemampuan menghasilkan nilai positif sesuai kepribadian Muslim; kerangka ini relevan untuk mencegah konsumsi dan penyebaran konten negatif yang dapat menjadi pintu masuk radikalisasi (Mansur et al., 2023). Pada level pendidikan tinggi Islam, gerakan literasi digital juga dikaitkan dengan tujuan mencegah radikalisme dan mengarahkan mahasiswa pada konsumsi konten produktif, yang mengindikasikan relevansi literasi digital sebagai strategi kontra-radikalisasi lintas jenjang pendidikan (Mansur et al., 2023).

4. PAI, pendidikan karakter, dan moderasi beragama sebagai strategi kontra-radikalisasi

Literatur yang secara spesifik mengkaji PAI dan pencegahan radikalisme pada remaja menekankan bahwa revitalisasi pendidikan karakter dalam PAI dapat menjadi solusi efektif untuk menahan pengaruh radikalisasi, terutama ketika teknologi digital memfasilitasi penyebaran ideologi radikal (Maarif et al., 2023). Kajian tentang PAI pada era *post-truth* menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang holistik tidak hanya memperkuat pemahaman moderat, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter bijaksana dalam menghadapi isu sosial-keagamaan dan narasi ekstrem di media sosial (Mansyur et al., 2023). Pada level konsep dan kurikulum, kajian

pendidikan moderat (Islam wasathiyah) menegaskan nilai tawassuth, tasamuh, dan ukhuwah perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum/mata pelajaran sebagai langkah menangkal intoleransi dan radikalisme (Mansur et al., 2023). Selaras dengan itu, kajian sistematis terkait moderasi Islam dan cyberterrorism menempatkan moderasi sebagai jalur pencegahan dalam konteks pendidikan, sehingga memperkuat landasan teoretik bahwa PAI dapat memposisikan moderasi beragama sebagai instrumen kontra-radikalisme digital (Maarif et al., 2023).

5. Transformasi dan tantangan kurikulum PAI di era digital: integrasi teknologi, keaslian sumber, dan kompetensi pendidik

Kajian kurikulum PAI di era digital menggarisbawahi adanya peluang peningkatan efektivitas pembelajaran melalui teknologi dan metode interaktif, namun juga menimbulkan tantangan integrasi dengan pengajaran tradisional, termasuk persoalan keaslian (authenticity) dan aksesibilitas sumber belajar (Usman et al., 2023). Studi literatur tentang integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI menambahkan bahwa inovasi (misalnya e-learning dan media sosial) dapat meningkatkan daya tarik dan akses materi keagamaan, tetapi tantangan muncul dari keterbatasan literasi digital guru, kesenjangan infrastruktur, dan kebutuhan menjaga nilai spiritual di ruang digital (Usman et al., 2023). Penelitian transformasi PAI melalui implementasi literasi digital juga menekankan bahwa literasi digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi/minat dan membantu siswa mengaplikasikan nilai agama, yang menguatkan argumen bahwa literasi digital dapat ditanamkan melalui desain pembelajaran PAI (Usman et al., 2023). Dalam kerangka strategi pendidikan Islam di era digital, pengembangan literasi keagamaan dipandang perlu untuk memanfaatkan media digital sekaligus memperluas pemahaman keagamaan agar tidak mudah terseret konten yang menyesatkan (Usman et al., 2023).

6. Kurasi digital, etika dakwah digital, dan tata kelola konten sebagai pendekatan pedagogis

Sejumlah literatur memposisikan “kurasi digital” sebagai pendekatan penting dalam pembelajaran PAI: guru dapat mengelola dan merakit sumber belajar secara lebih teliti, sedangkan peserta didik dapat dibimbing bertahap menjadi terampil mengkurasi konten sehingga literasi multimedia meningkat (Usman et al., 2023). Dalam konteks pemanfaatan media sosial, PAI juga dipandang berperan memperkuat moderasi beragama melalui penanaman etika dan norma bermedia sosial, terutama pada remaja yang rentan terhadap penyalahgunaan media sosial dan akulturasi tanpa kontrol dengan budaya kontemporer (Mansur et al., 2023). Diskursus etika dakwah digital turut memberi bingkai normatif: rekomendasi nilai tasamuh, pendidikan perdamaian, dan wasathiyah dalam fatwa/rujukan kelembagaan (misalnya MUI) dapat dipahami sebagai rujukan pendidikan multikultural dan etika penyampaian konten dakwah digital yang relevan untuk pencegahan polarisasi dan ekstremisme (Widoyo et al., 2023). Dengan demikian, literatur menempatkan PAI bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai tata kelola pengetahuan digital (knowledge governance) melalui kurasi, etika, dan moderasi (Usman et al., 2023).

7. Intervensi berbasis komunitas remaja: dari edukasi literasi menuju pembentukan norma kolektif

Penelitian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dapat meningkatkan kesadaran kritis remaja dan bahkan memunculkan inisiatif pembentukan komunitas (misalnya komunitas sahabat

digital), yang menandakan pentingnya pendekatan berbasis komunitas sebagai strategi perubahan perilaku digital (Usman et al., 2023). Upaya membangun konsepsi literasi digital pada remaja masjid menegaskan bahwa literasi digital idealnya mencakup etika dan batasan konten sesuai identitas keislaman, sehingga dapat membentuk norma kolektif yang sejalan dengan tujuan PAI dalam pembinaan akhlak dan moderasi (Mansur et al., 2023). Studi tentang pengaruh media sosial pada pemahaman Islam generasi muda yang menekankan kebutuhan bimbingan filtering informasi juga menguatkan alasan akademik mengapa komunitas remaja sebagai ruang berbagi konten dan pembentukan identitas perlu dijadikan lokus kajian ketika meneliti penangkalan radikalisme digital (Usman et al., 2023).

Secara sintesis, literatur menunjukkan tiga poros kunci untuk menangkal radikalisme digital pada remaja, yaitu (1) literasi digital-keagamaan untuk memverifikasi informasi dan menghindari hoaks/narasi ekstrem (Usman et al., 2023), (2) penguatan karakter dan moderasi beragama melalui PAI sebagai fondasi nilai (wasathiyah, tasamuh, dan etika bermedia) (Mansur et al., 2023) dan (3) desain kurikulum/pedagogi PAI yang adaptif melalui integrasi teknologi, kurasi digital, dan peningkatan kompetensi guru (Usman et al., 2023). Namun, sebagian studi lebih menekankan satu dimensi (misalnya literasi digital atau moderasi) tanpa secara spesifik memetakan mekanisme integratif pada level “komunitas remaja” sebagai ekosistem sosial yang memediasi penyebaran konten dan internalisasi nilai (Usman et al., 2023). Karena itu, penelitian bertajuk *“Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Digital di Komunitas Remaja”* memperoleh justifikasi dari literatur yang menegaskan urgensi literasi digital, moderasi beragama, dan transformasi pedagogi PAI, sekaligus menyisakan ruang kajian tentang bagaimana ketiganya dioperasionalkan secara kolektif pada komunitas remaja (misalnya remaja masjid, komunitas sekolah, atau komunitas pemuda lokal) di bawah pengaruh media sosial (Usman et al., 2023).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan mengenai literasi digital-keagamaan, moderasi beragama, radikalisme digital, serta transformasi pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada komunitas remaja. Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, dan sumber akademik lainnya yang dipublikasikan dalam kurun waktu mutakhir, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan tema yang berkaitan dengan peran PAI dalam menangkal radikalisme digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun sintesis konseptual dan merekonstruksi argumentasi akademik tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

RESULT AND DISCUSSION

RESULTS

1. Paparan digital membentuk kerentanan remaja terhadap misinformasi keagamaan dan narasi ekstrem

Literatur menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital telah menjadi kanal dominan bagi remaja dalam mengakses dan membentuk pemahaman keagamaan, namun kebutuhan pendampingan untuk menyaring informasi religius online masih tinggi (Awwali, 2025; Missouri et al., 2024). Kerentanan ini diperkuat oleh temuan bahwa rendahnya literasi digital berasosiasi dengan maraknya misinformasi keislaman

yang beredar tanpa verifikasi, sehingga program peningkatan literasi digital dipandang penting untuk membantu remaja menilai kredibilitas sumber (Missouri et al., 2024). Secara lebih luas, studi mengenai keterlibatan pengguna media sosial pada misinformasi religius menemukan tingginya proporsi pengguna yang cenderung mempercayai misinformasi dan kesulitan mengidentifikasinya, serta adanya keterkaitan dengan percakapan yang mengarah pada radikalisasi (Al-Zaman, 2024). Temuan-temuan ini menyokong kesimpulan bahwa “radikalisme digital” pada remaja perlu dipahami sebagai risiko yang dimediasi oleh ekosistem informasi yang memudahkan misinformasi religius tersebar dan diinternalisasi (Al-Zaman, 2024; Awwali, 2025; Missouri et al., 2024).

2. Radikalisme remaja dipercepat oleh ruang siber dan berkelindan dengan isu “onlife” (hibrid online atau offline)

Kajian tentang radikalisme remaja menekankan bahwa penyebarannya berbahaya dan membutuhkan upaya pencegahan; perkembangan teknologi digital disebut memperluas dan mempercepat paparan serta penyebaran paham radikal (Kurnia, Kustati, et al., 2024; Lewoleba, 2023). Literatur mengenai “onlife extremism” menegaskan bahwa radikalisasi terjadi tidak hanya dalam ruang online atau offline, tetapi berlangsung dalam ruang hibrid, termasuk melalui struktur informasi dan algoritma yang mengarahkan paparan konten (Valentini et al., 2020). Secara edukasional, tinjauan sistematis tentang moderasi Islam dalam pendidikan mengaitkan fenomena ancaman ekstremisme siber dengan ruang pendidikan yang terdampak oleh penyebaran melalui cyberspace, sehingga pencegahan perlu terhubung dengan strategi pendidikan (Maarif et al., 2023; Mansyur et al., 2023). Dengan demikian, temuan literatur menunjukkan bahwa strategi PAI untuk menangkai radikalisme digital harus dirancang melampaui pendekatan “kelas” semata, dan mempertimbangkan dinamika online-offline yang dialami remaja dalam komunitasnya (Kurnia, Sabri, et al., 2024; Maarif et al., 2023; Valentini et al., 2020).

3. PAI efektif sebagai strategi pencegahan ketika mengintegrasikan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan literasi digital

Bukti literatur menempatkan revitalisasi pendidikan karakter dalam PAI sebagai jalur pencegahan radikalisme remaja, terutama karena teknologi digital memfasilitasi penyebaran ideologi radikal (Kurnia, Kustati, et al., 2024). Kajian pembelajaran PAI pada era post-truth menyimpulkan bahwa literasi digital membantu peserta didik memilah informasi dan menghindari pengaruh narasi ekstrem di media sosial; pendekatan holistik PAI disebut berkontribusi pada pemahaman moderat sekaligus pembentukan karakter (Manshur & Isroani, 2023; Nurqadriani et al., 2024). Pada level prinsip, pendidikan moderat berbasis Islam, seperti tawassuth, tasamuh, dan ukhuwah, direkomendasikan diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran untuk menangkai intoleransi dan radikalisasi (Maarif et al., 2023; Mansur et al., 2023).

Literatur mengenai etika dakwah digital juga menggarisbawahi nilai-nilai seperti tasamuh, pendidikan perdamaian, dan wasatiah dalam penyampaian konten agar menjaga kondusivitas ruang publik digital (Kusumastuti et al., 2024; Widoyo et al., 2023). Dengan demikian, temuan utama kajian ini adalah bahwa “peran PAI” paling kuat muncul ketika PAI tidak hanya memuat materi normatif, tetapi menggabungkan penguatan karakter dan moderasi serta keterampilan literasi digital-keagamaan untuk verifikasi informasi dan etika bermedia (Kurnia, Sabri, et al., 2024; Nurqadriani et al., 2024).

4. Strategi pedagogis kunci yang berulang: integrasi teknologi, kurasi digital, dan intervensi berbasis komunitas

Literatur kurikulum PAI menegaskan bahwa era digital membuka peluang pembelajaran interaktif dan global, namun menghadirkan tantangan integrasi teknologi, keaslian sumber, serta kebutuhan literasi digital dan tata krama internet (Mansur et al., 2023; Yahya, 2023). Kajian integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa inovasi (platform daring, e-learning, pemanfaatan media sosial) dapat meningkatkan efektivitas dan akses, tetapi terkendala literasi digital guru, kesenjangan infrastruktur, serta kebutuhan menjaga nilai spiritual dalam ruang digital (Annisa, 2025; Manshur & Isroani, 2023).

Dalam konteks pengelolaan sumber belajar, kurasi digital sangat penting untuk membantu guru dan murid merakit serta menilai sumber belajar PAI secara lebih teliti, sekaligus membimbing peningkatan literasi multimedia peserta didik (Amalia & Rahma, 2021; Yahya, 2023). Pada ranah komunitas, program edukasi literasi media sosial bagi remaja menunjukkan peningkatan kesadaran kritis dan lahirnya inisiatif komunitas, mengindikasikan efektivitas pendekatan berbasis komunitas untuk membentuk perilaku digital positif (AF et al., 2025; Meilinda et al., 2020). Dengan demikian, tema hasil yang konsisten adalah bahwa intervensi PAI yang responsif terhadap radikalisme digital membutuhkan orkestrasi pedagogis dan sosial (AF et al., 2025; Amalia & Rahma, 2021; Kusumadinata et al., 2023).

DISCUSSION

1. Mengapa PAI perlu bergeser dari transmisi materi menuju “ketahanan informasi” (informational resilience)

Temuan tentang tingginya paparan misinformasi religius dan kebutuhan bimbingan untuk memfilter informasi menunjukkan bahwa masalah kunci pada remaja bukan hanya “kurang pengetahuan agama”, tetapi juga lemahnya kemampuan menilai sumber dan memverifikasi klaim (Awwali, 2025; Missouri et al., 2024). Dalam konteks post-truth, literasi digital diposisikan sebagai sarana pedagogis untuk menghindari pengaruh narasi ekstrem yang menyebar luas di media sosial, dan pendekatan holistik PAI dinilai memperkuat karakter serta kebijaksanaan peserta didik menghadapi isu sosial-keagamaan (Manshur & Isroani, 2023; Nurqadriani et al., 2024). Oleh karena itu, peran PAI dalam menangkal radikalisme digital secara logis menuntut pergeseran fokus: dari sekadar penyampaian konten keagamaan menuju pembentukan ketahanan informasi berbasis nilai moderasi dan keterampilan literasi digital-keagamaan (Mansur et al., 2023; Nurqadriani et al., 2024). Pergeseran ini konsisten dengan rekomendasi kurikulum PAI di era digital yang menekankan literasi digital, tata krama internet, dan respons terhadap tantangan keaslian sumber (Mansur et al., 2023; Yahya, 2023).

2. Menautkan “moderasi beragama” dengan praktik digital konkret (etika bermedia dan kurasi konten)

Literatur moderasi Islam dalam pendidikan menekankan konsep ummah wasatan/wasathiyah sebagai prinsip yang diimplementasikan dalam pendidikan untuk menghadapi fenomena ekstremisme siber (Maarif et al., 2023; Mansyur et al., 2023). Namun, agar operasional di komunitas remaja, prinsip moderasi perlu diterjemahkan menjadi praktik digital, yaitu (1) etika dan norma bermedia sosial, (2) keterampilan memilah sumber, serta (3) kemampuan mengelola konsumsi konten (Kusumastuti et al., 2024; Widoyo et al., 2023). Rekomendasi etika dakwah digital menampilkan bagaimana

nilai moderasi dapat diwujudkan sebagai standar isi dan cara berkomunikasi di ruang digital (Mukhtar S et al., 2025; Widoyo et al., 2023). Di ranah pembelajaran, kurasi digital memberi perangkat pedagogis untuk mengarahkan peserta didik menyusun “koleksi sumber” yang kredibel dan relevan, sehingga moderasi menjadi terinternalisasi melalui latihan pemilihan dan penilaian konten (Amalia & Rahma, 2021; Yahya, 2023). Dengan demikian, integrasi moderasi, etika, dan kurasi adalah jalur koheren untuk menghadirkan PAI sebagai kontra-narasi dan kontra-misinformasi yang berbasis kompetensi (Amalia & Rahma, 2021; Maarif et al., 2023).

3. Komunitas remaja sebagai unit intervensi: dari perubahan individu ke norma kolektif

Kajian pengabdian dalam literasi digital menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menumbuhkan kesadaran kritis dan mendorong pembentukan inisiatif kolektif terkait perilaku digital positif (AF et al., 2025; Meilinda et al., 2020). Hal ini penting karena literatur mengenai remaja masjid menekankan perlunya literasi digital yang mencakup etika dan batasan konten sesuai identitas Muslim dimensi yang dibentuk dan dijaga melalui norma kelompok (Kusumadinata et al., 2023; Kusumastuti et al., 2024). Sementara itu, literatur mengenai “onlife extremism” menjelaskan bahwa radikalisasi berlangsung dalam ruang hibrid, sehingga intervensi yang hanya menarget individu tidak cukup untuk menghadapi pengaruh jejaring sebaya (Lewoleba, 2023; Valentini et al., 2020). Karena itu, peran PAI dalam komunitas remaja secara konseptual perlu mencakup kerja kolaboratif: guru, remaja, dan komunitas untuk membangun kebiasaan kolektif memeriksa informasi dan mempraktikkan komunikasi moderat (AF et al., 2025; Kusumadinata et al., 2023; Nurqadriani et al., 2024). Sintesis ini sejalan dengan temuan bahwa remaja membutuhkan bimbingan filtering informasi religius dan bahwa literasi digital berkontribusi pada kehati-hatian serta penguatan karakter (Awwali, 2025; Mukhtar.S, 2018)

4. Kebutuhan penguatan kapasitas pendidik dan tata kelola kurikulum PAI di era digital

Literatur kurikulum menegaskan adanya tantangan integrasi teknologi dengan metode tradisional, termasuk problem keaslian sumber dan kebutuhan literasi digital dalam PAI (Mansur et al., 2023; Yahya, 2023). Kajian integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa inovasi dapat meningkatkan efektivitas dan akses, tetapi terhambat oleh literasi digital guru dan kesenjangan infrastruktur (Annisa, 2025; Manshur & Isroani, 2023). Di sisi lain, kurasi digital diposisikan sebagai solusi pedagogis untuk membantu guru menyaring dan mengarsip sumber ajar PAI yang kredibel, serta membimbing siswa menjadi terampil dalam mengelola konten digital (Amalia & Rahma, 2021; Yahya, 2023). Dengan demikian, diskusi hasil menegaskan bahwa efektivitas PAI sebagai “tameng” terhadap radikalisme digital sangat bergantung pada kesiapan institusional: kurikulum yang responsif, kompetensi literasi digital pendidik, dan penerapan perangkat pedagogis secara konsisten (Amalia & Rahma, 2021; Annisa, 2025; Manshur & Isroani, 2023). Hal ini sekaligus menguatkan argumen bahwa pencegahan radikalisme digital melalui PAI adalah agenda sistemik, bukan sekadar intervensi satu kali (Kurnia, Kustati, et al., 2024).

CONCLUSION

Artikel ini menyimpulkan bahwa radikalisme digital pada remaja merupakan persoalan literasi sekaligus pendidikan yang dipicu oleh dominasi media sosial sebagai ruang pembelajaran keagamaan informal, yang di satu sisi membuka peluang akses

pengetahuan, namun di sisi lain meningkatkan kerentanan terhadap misinformasi, hoaks keislaman, dan narasi ekstrem. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan informasi dan ketahanan ideologis remaja melalui penguatan literasi digital-keagamaan, internalisasi nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter, serta transformasi kurikulum dan pedagogi yang adaptif terhadap ekosistem digital. Upaya ini efektif apabila diintegrasikan melalui pendekatan komunitas remaja sebagai unit sosial yang memediasi pertukaran konten dan pembentukan identitas keagamaan, sehingga PAI dapat berfungsi sebagai strategi preventif dan edukatif yang relevan dalam menangkal radikalisme digital di era post-truth.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di era modern.

REFERENCES

- AF, M. S. F., Suharto, R. B., Mahardika, S. G., Zulfikar, A. L., Maulana, I., & Bustami, A. (2025). Edukasi Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Di Desa Muara Badak Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 8(3), 331–340. <https://doi.org/10.36341/jpm.v8i3.6004>
- Al-Zaman, M. S. (2024). Social Media Users' Engagement With Religious Misinformation: An Exploratory Sequential Mixed-Methods Analysis. *Emerging Media*, 2(2), 181–209. <https://doi.org/10.1177/27523543241257715>
- Amalia, A., & Rahma, A. A. (2021). Peranan Kurasi Digital Bagi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi*, 9(2), 97–114. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i2.3181>
- Annisa. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran PAI: Kajian Literatur Terhadap Inovasi Dan Tantangan. *Qd*, 1(2), 75–81. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.424>
- Astuti, Y. D., & Mustofa, M. (2020). Persepsi Remaja Muslim Yogyakarta Terhadap Peredaran Hoaks Di Media Sosial. *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 47–62. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2865>
- Awwali, S. A. (2025). An Analysis of the Influence of Social Media and Digital Platforms on the Islamic Understanding of Generation Alpha. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(1), 68–80. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i4>
- Ilyas, M., & Maknun, J. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital. *Journal of Education and Religious Studies (Jers)*, 3(01), 8–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>
- Kurnia, A., Kustati, M., Sepriyanti, N., Aisyah, S., & Oviensy, V. (2024). Revitalisasi

- Pendidikan Karakter Dalam PAI Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Remaja. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 5(2), 64–76. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1172>
- Kurnia, A., Sabri, A., Remiswal, Effendi, H., & Musparidi. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Optimalisasi Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 5(2), 261–275. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1190>
- Kusumadinata, A. A., Khoulah, K., Fauziah, S. Z., & Sumah, A. S. W. (2023). Membangun Konsepsi Literasi Digital Kepada Ikatan Remaja Masjid. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 193–200. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.102>
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A., Zaini, A., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama. *Pjpi*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>
- Lewoleba, K. K. (2023). Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 171–178. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2653>
- Maarif, S., Ibda, H., Ahmadi, F., Qosim, N., & Muanayah, N. A. (2023). Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: A Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 31(3), 1523. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v31.i3.pp1523-1533>
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Mansur, M., Hermanto, M. S. P. D. A., & Maftuhah, M. (2023). Pendidikan Moderat: Pendekatan Islam Wasathiyah Dalam Menangkal Intoleransi Dan Radikalisme. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 19(2), 158. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v19i2.248>
- Mansyur, N. f., Hasanah, H., & Ramadhani, F. (2023). Moderasi Islam Dalam Pendidikan: Menangkal Terorisme Siber. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 156–168. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8910>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1). <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Missouri, R., Zuhriyah, N., & Jamilah, S. (2024). Peningkatan Literasi Digital Dalam Memahami Ajaran Islam Di Era Digital: Program Edukasi Bagi Remaja Muslim. *J. Pengabd. Kpd. Masy. (PEMAS)*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.63866/pemas.v1i2.50>
- Muhammad Mukhtar S. (2024). Internalization of the Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education at State Senior High School 2 Pinrang. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)*, 7(3), 419–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i3.713>

- Mukhtar,S, M. (2018). *Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Mukhtar S, M., Haddade, H., & Rusmin, M. (2025). *PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMAN 9 PINRANG*. 5(November), 125–132.
- Munawarsyah, M. (2025). Implikasi Penggunaan Media Sosial Dikalangan Remaja Pada Era Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Pakar Pendidikan*, 23(2), 342–352. <https://doi.org/10.24036/pakar.v23i2.697>
- Nurqadriani, N., Dahlan, M., & Kadir, S. N. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Peserta Didik SMA Pada Era Post-Truth. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 530–539. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>
- Rasyid, M. D. M. M. S. M. T. H. P. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural Di Man 3 Sleman. *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 219–229. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/545/354>
- Sumantri, D., Syarifuddin, S., & Pamulaan, A. B. (2024). Pengaruh Hoax Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Remaja. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(2), 129–138. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i2.1130>
- Usman, U., Halifah, S., Abbas, A., & Syamsidar, S. (2023). Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student-Perceived Benefit. *Sosiohumaniora*, 25(1), 98. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i1.41113>
- Valentini, D., Lorusso, A. M., & Stephan, A. (2020). Onlife Extremism: Dynamic Integration of Digital and Physical Spaces in Radicalization. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00524>
- Widoyo, A. F., Zulihi, Z., Islamy, A., & Abduh, M. (2023). Multicultural Islamic Education in the Fatwa of the Indonesian Ulema Council on Digital Da'wah Ethics. *Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research*, 8(2), 207–220. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i2.9467>
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Wilayah Banyumas. *Edukasia*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>